

Pengaruh Penerapan Aplikasi SLiMS Meranti Terhadap Kinerja Pustakawan di Institut X

**Oleh:
Aang Gunaidi**

**Jurusan Magister Teknologi Informasi untuk Perpustakaan
Institut Pertanian Bogor
aang_gunaidi@apps.ipb.ac.id**

ABSTRAK

Perpustakaan Institut X berupaya melakukan peningkatan sarana pelayanan informasi untuk kepentingan proses pembelajaran dan penelitian, khususnya di bidang ekonomi dan bisnis. Dengan adanya sistem otomasi perpustakaan yang dikembangkan oleh SLiMS sebagai Open Source Software (OSS) berbasis web, menjadi motivasi pustakawan untuk beralih menggunakan aplikasi SLiMS Meranti. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui penerapan aplikasi SLiMS Meranti, (2) mengetahui pengaruh kinerja pustakawan dalam penerapan aplikasi SLiMS Meranti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah seluruh petugas perpustakaan yang berjumlah enam orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, studi pustaka, dan wawancara. Teknik pengukuran data dalam penyusunan kuesioner dilakukan menggunakan skala likert dengan empat tingkat preferensi jawaban. Hasil penelitian 71,43% petugas perpustakaan mengatakan bahwa penerapan SLiMS Meranti dapat meningkatkan kinerja perpustakaan. Manfaat yang diperoleh terlihat pada efektifitas kerja, membuat pekerjaan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan menjadi lebih cepat dan lebih mudah, serta menu yang ada sesuai dengan standar yang dibutuhkan pustakawan di dalam dunia kerjanya. Motivasi petugas perpustakaan dalam penerapan aplikasi SLiMS Meranti sudah baik (71,43%), tetapi masih ada kendala yang perlu upaya peningkatan dalam menerapkan aplikasi tersebut seperti: (1) pemahaman SDM lebih mendalam terhadap aplikasi SLiMS Meranti, (2) pendidikan dan pelatihan yang kurang dalam menerima dan memahami aplikasi SLiMS Meranti, (3) belum adanya SDM perpustakaan yang memiliki kemampuan TI untuk merancang, membangun, dan mengembangkan aplikasi otomasi perpustakaan, dan (4) jumlah komputer yang belum mencukupi untuk kebutuhan pustakawan. Petugas perpustakaan hendaklah mengembangkan diri mereka dengan mengikuti pelatihan, workshop, studi banding, dan dapat juga melalui pendidikan formal agar dapat mengetahui dan mampu menerapkan serta mengembangkan aplikasi SLiMS Meranti dengan dilengkapi fasilitas sesuai kebutuhan.

Keyword : *SLiMS Meranti , Kinerja Perpustakaan, Otomasi Perpustakaan.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat telah mempengaruhi perilaku masyarakat informasi atau pemustaka untuk mendapatkan informasi secara lebih cepat, tepat, dan mudah dalam mengaksesnya. Tuntutan masyarakat terhadap pelayanan yang berkualitas tidak dapat diabaikan begitu saja, ketika permintaan informasi semakin meningkat maka pustakawan harus menyiapkan diri untuk mengubah orientasi ke arah yang lebih baik sehingga mampu terus berfungsi di lingkungannya. Perubahan dalam penerapan sistem terkomputerisasi akan sangat dibutuhkan oleh perpustakaan untuk meningkatkan kinerja perpustakaan agar semakin efektif dan efisien.

Kebutuhan akan informasi yang cepat dan tepat menuntut perpustakaan tidak lagi hanya sebagai lembaga yang mengumpulkan, mengelola, menyimpan, dan melestarikan bahan pustaka, tetapi harus lebih proaktif dalam penyebaran informasi untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pemustakanya. Perpustakaan yang mencita-citakan perubahan itu harus mengerahkan segenap tenaga dan mencurahkan seluruh ide dan potensi untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka canangkan

Rufaidah (2011) mengatakan, layanan merupakan unsur utama dalam pencapaian keberhasilan suatu organisasi seperti perpustakaan. Layanan merupakan salah satu kegiatan perpustakaan yang berhubungan langsung dengan pemustaka melalui kegiatan penyebaran informasi serta pemanfaatan jasa dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan.

Undang-undang Perpustakaan No.43 Tahun 2007 pasal 14 mengemukakan berbagai hal tentang layanan perpustakaan, yaitu: (1) layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi pada kepentingan pemustaka; (2) setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan; (3) setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi; (4) layanan perpustakaan sebagaimana di maksud pada ayat (1) dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka; (5) layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka; (6) layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerja sama antar perpustakaan; dan (7) layanan perpustakaan secara terpadu sebagaimana di maksud pada ayat 6 dilaksanakan melalui jejaring telematika.

Perpustakaan Institut X merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai kewajiban untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi. Perpustakaan dituntut agar selalu mengikuti perkembangan kemajuan teknologi dan informasi sehingga diharapkan dapat berperan nyata dalam menciptakan kondisi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sebelum menggunakan aplikasi SLiMS Meranti, sejak tahun 2001 Perpustakaan Institut X menerapkan sistem informasi menggunakan aplikasi SIPISIS. Software ini merupakan pengembangan dari *Computerized Documentation System/Integrated Set of Information Systems* (CDS/ISIS) oleh Tim SIPISIS Perpustakaan IPB kerjasama dengan PT.beIT pada tahun 1995 dengan versi DOS untuk memudahkan pengelola perpustakaan dalam melakukan pelayanan terhadap para pemustaka. Software tersebut dapat membantu pengelola perpustakaan melaksanakan tugas-tugasnya seperti: input data koleksi, pelayanan sirkulasi, temu kembali bahan pustaka (*OPAC*), melalui *Local Area Network* (LAN).

Sesuai dengan rencana strategi pengembangan sistem informasi terintegrasi, Perpustakaan Institut X tahun 2009 – 2014 berupaya melakukan peningkatan sarana pelayanan informasi untuk kepentingan proses pembelajaran dan penelitian, khususnya di bidang ekonomi dan bisnis. Peningkatan sarana pelayanan informasi tersebut adalah dengan mengembangkan sumber daya informasi tercetak dan elektronik, serta mengembangkan jasa layanan intranet dan internet. Dengan adanya sistem otomasi perpustakaan (*library automation*) yang dikembangkan oleh SLiMS sebagai *Open Source Software* (OSS) berbasis web skala kecil hingga skala besar, menjadi motivasi pustakawan untuk beralih menggunakan aplikasi SLiMS Meranti.

Pimpinan dalam hal ini Wakil Rektor Bidang Akademik yang membawahi langsung Perpustakaan Institut X menginginkan agar perpustakaan melakukan peningkatan sarana pelayanan informasi Keterbatasan SIPISIS untuk mendukung kegiatan perpustakaan seperti tidak memiliki akses internet ke koleksi repository untuk menampilkan hasil digitalisasi, serta tidak maksimalnya SIPISIS apabila menggunakan perangkat komputer dengan *operating system* lebih tinggi dari Windows 98 sehingga sering terjadi database terkunci dalam transaksi peminjaman, membuat perpustakaan melakukan perubahan sistem otomasi perpustakaan dari SIPISIS ke SLiMS Meranti. Untuk itu diperlukan usaha dan kemauan yang kuat agar seluruh kendala yang dihadapi dapat teratasi dan berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Aplikasi SLiMS Meranti Terhadap Kinerja Pustakawan di Institut X.”

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan aplikasi SLiMS Meranti yang dilakukan oleh Perpustakaan Institut X .
2. Bagaimana kinerja perpustakaan dalam menerapkan aplikasi SLiMS Meranti di Perpustakaan Institut X.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan aplikasi SLiMS Meranti yang dilakukan di Perpustakaan X.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja pustakawan dalam penerapan aplikasi SLiMS Meranti di Perpustakaan Institut X.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran dan masukan kepada perpustakaan tentang penerapan aplikasi SLiMS Meranti dan kinerja perpustakaan.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petugas perpustakaan berjumlah 6 orang (S1 : 3 orang, D2 : 1 orang), tenaga terampil 2 orang (Tamatan SLTA+ pelatihan kepustakawanan : 1 orang, tamatan SLTA non pelatihan perpustakaan : 1 orang). Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara dan koesioner yang disusun menggunakan skala *likert* untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang berdasarkan tingkat (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Otomasi Perpustakaan

Pendit (2008) mengatakan otomasi perpustakaan (*library automation*) atau lebih tepatnya sistem otomasi perpustakaan (*library automation system*) adalah seperangkat aplikasi komputer untuk kegiatan di perpustakaan yang terutama bercirikan penggunaan pangkalan data ukuran besar, dengan kandungan cantuman tekstual yang dominan, dan dengan fasilitas utama dalam hal menyimpan, menemukan, dan menyajikan informasi. Secara lebih spesifik beliau juga mengatakan bahwa sistem otomasi perpustakaan mengandung sedikitnya empat sub-sistem utama, yaitu sub-sistem katalog *online*, sub-sistem sirkulasi untuk mengelola transaksi

peminjaman, sub-sistem akuisisi untuk mengelola administrasi pengadaan koleksi, dan sub-sistem serial untuk mengelola koleksi yang berseri (jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya).

Sistem otomasi perpustakaan yang dirancang dan dibuat aplikasi komputer membutuhkan keterampilan pemrograman bersama-sama dengan tenaga perpustakaan yang memiliki pengetahuan luas tentang kebutuhan fungsional perpustakaan untuk menerapkan standar pada sistem tersebut seperti dalam *Online International Interdisciplinary Research Journal* mengatakan „*Library automation systems are elaborately designed, and crafted computer applications require considerable programming skills together with an extensive knowledge of the functional needs of libraries and standards that are applied in such systems* (Mohsin 2013).

Upadhyay (2012) dalam *IOSR Journal of Computer Engineering* mengatakan:

Automation of libraries has helped the libraries to keep pace with the latest development. This has also facilitated accuracy, flexibility and reliability in the library and information centre. Automation of libraries reduces the repetitive work and save time and bring accuracy and speed. It also increases efficiency in technical processing of library materials and improve the efficiency of library administration and manager.

Otomasi perpustakaan telah membantu perpustakaan untuk selalu mengikuti pengembangan terbaru yang difasilitasi akurasi, fleksibilitas dan kehandalan dalam perpustakaan dan pusat informasi. Otomasi perpustakaan mengurangi pekerjaan yang berulang-ulang, menghemat waktu dan meningkatkan akurasi, kecepatan dan efisiensi pekerjaan teknis dan administrasi bagi pengelola perpustakaan.

2.2 Peran Otomasi terhadap Kinerja Perpustakaan

Perpustakaan menjadi salah satu institusi yang bergerak di bidang pengelolaan informasi sangat memerlukan TI. Dengan adanya teknologi tersebut dapat membantu pustakawan dalam menyelesaikan tugas-tugas kepastakawanan secara lebih profesional. Dengan penerapan otomasi, harus dapat meningkatkan mutu layanan perpustakaan terutama dalam hal efisiensi dan efektivitas kerja yang sangat dibutuhkan seperti penelusuran informasi, pengadaan, pengolahan, sirkulasi dan administrasi perpustakaan.

Ada beberapa faktor penerapan otomasi yang berpengaruh terhadap kinerja perpustakaan. Menurut Rushendi & Kusmayadi (2007) faktor tersebut adalah: (1) untuk meningkatkan efisiensi dan mempermudah kerja, (2) untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pemustaka, (3) untuk meningkatkan citra, dan (4) turut mengembangkan infra struktur unit kerja pada tingkat regional, nasional, dan global.

Penerapan TI dalam perkembangan perpustakaan memberikan kemudahan yang luar biasa kepada pemustaka untuk mengakses informasi. Namun kemudahan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik bila tidak didukung oleh sumber daya manusia. Oleh karena itu peran pustakawan sangat diperlukan untuk mengeksplorasi potensi informasi dan pengetahuan yang terdapat di perpustakaan agar sistem yang dikembangkan dapat berjalan seperti yang diharapkan.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Keberadaan sumber daya manusia di dalam suatu perpustakaan memegang peranan sangat penting. Potensi yang besar untuk menjalankan aktivitas perpustakaan harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga mampu memberikan luaran optimal. Untuk mencapai tujuan perpustakaan tidak hanya bergantung pada peralatan modern, sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi justru lebih bergantung pada manusia yang melaksanakan pekerjaan tersebut. Latief (2012) dalam Jurnal Manajemen dan Akuntansi mengatakan :

Keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja individu karyawannya. Setiap organisasi maupun perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja karyawan, dengan harapan apa yang menjadi tujuan perusahaan akan tercapai. Dalam meningkatkan kinerja karyawannya perusahaan menempuh beberapa cara misalnya melalui pendidikan, pelatihan, pemberian kompensasi yang layak, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan pemberian motivasi.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu, perlu dilakukan pengkajian terhadap teori kinerja. Mangkunegara (2006) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*), sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Kemampuan (*Ability*)

Secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (*IQ*) dan kemampuan realitas (*knowledge + Skill*). Artinya, pimpinan dan karyawan yang memiliki IQ di atas rata-rata (*IQ 110-120*) apalagi *IQ superior, very superior, gifted* dan *genius* dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal.

2. Faktor Motivasi (*Motivation*)

Motivasi diartikan sebagai suatu sikap (*attitude*) pimpinan dan karyawan terhadap situasi kerja (*situation*) di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersifat positif (*pro*) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif (*kontra*) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang rendah.

Situasi kerja yang dimaksud mencakup antara lain hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim kerja, kebijakan pimpinan, pola kepemimpinan kerja dan kondisi kerja.

Sedangkan menurut Hasibuan (2006) mengungkapkan bahwa kinerja merupakan gabungan tiga faktor penting, yaitu kemampuan dan minat seorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, dan peran serta tingkat motivasi pekerja.

Kinerja perpustakaan akan menjadi keberhasilan ataupun kegagalan dalam penyelenggaraan suatu perpustakaan apabila kemampuan, keterampilan, motivasi seseorang terhadap layanan yang diberikan, dan fasilitas yang disediakan dalam mengelola koleksi yang dimilikinya sudah memenuhi kebutuhan dan kepuasan pemustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Data Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis memaparkan data hasil penelitian melalui kuesioner yang diberikan kepada petugas perpustakaan dan analisis data responden. Responden diambil dari seluruh petugas perpustakaan Institut X. Penelitian ini menggunakan metode observasi, kuesioner dan wawancara langsung terhadap objek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap pimpinan dan petugas perpustakaan yang menerapkan aplikasi SLiMS Meranti.

Teknik analisis data diambil setelah seluruh kuesioner yang diberikan terisi dan terkumpul. Data kuesioner tersebut merupakan data mentah yang harus diolah untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi penelitian. Dalam penelitian deskriptif penulis menguraikan berbagai aspek dari hasil persentase dengan rumus tabulasi tunggal sehingga dapat dihasilkan menjadi tabulasi data. Rumus : Tabulasi Tunggal

$$PJ = \frac{x_j}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

Pj = Persentase responden

x_j = Jumlah jawaban responden

n = Jumlah total responden

3.2. Tabulasi Data

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner kepada petugas perpustakaan, maka dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Karakteristik Responden

Penyajian data mengenai karakteristik responden untuk memberikan gambaran tentang responden. Pada karakteristik responden, pertanyaan mencakup usia, pendidikan terakhir, dan masa kerja responden di Perpustakaan Institut X.

Dari kuesioner yang diberikan, penulis memperoleh komposisi responden berdasarkan usia mayoritas berumur 36-45 tahun sebanyak 67%, responden berusia 26-35 tahun 17%, dan 17% responden lainnya berusia 20-25 dari total enam orang responden. Data ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Komposisi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	20 - 25 tahun	1	17
2	26 - 30 tahun	1	17
3	31 - 35 tahun	0	0,00
4	36 - 45 tahun	4	67
5	> 46 tahun	0	0.00
	Total Responden	6	100.00

Tabel 3.2
Komposisi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	S1 Perpustakaan	3	50%
2	Diploma Perpustakaan	1	17%
3	SLTA	2	33%
	Total Responden	6	100,00

Pada Tabel 3.2 menunjukkan komposisi responden berdasarkan pendidikan, dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden adalah S1 sebanyak 50%, tingkat pendidikan Diploma Perpustakaan 17%, dan SLTA sebanyak 33%. Pada tabel tersebut terlihat bahwa tidak semua responden memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan, mereka bersifat sebagai tenaga pembantu kegiatan rutin perpustakaan.

Tabel 3.3
Komposisi Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 5 tahun	2	33
2	6 – 10 tahun	0	0,00
3	11 – 15 tahun	1	17
4	16 – 20 tahun	0	0,00
5	> 21	3	50
	Total Responden	6	100,00

Dari Tabel 3.3 di atas menggambarkan komposisi responden berdasarkan masa kerja, dapat diketahui bahwa masa kerja 0-5 tahun 33%, responden telah memiliki masa kerja 11-15 tahun 17% responden, dan 50% responden lainnya memiliki masa kerja lebih dari 21 tahun. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki masa kerja di atas 10 tahun yang berarti sudah berpengalaman melaksanakan rutinitas pekerjaan di perpustakaan.

3.2 Analisis Data

Dalam hal menetapkan kategori ideal dan tidak ideal, penulis mengikuti saran dari pimpinan perpustakaan yang menyatakan bahwa penerapan SLiMS Meranti di Perpustakaan Institut X masih tergolong awal (baru berjalan lima semester), maka jika memenuhi sebagian atau lebih dari 50% operasi bisnis pada perpustakaan (pengolahan, sirkulasi dan penelusuran) berjalan dengan baik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ditetapkan batas nilai ideal sebesar 70%. Pernyataan pimpinan perpustakaan tersebut, didukung oleh Warek II Bidang SDM yang menyetujui untuk tahap sekarang ini ukuran keberhasilan pada nilai ideal sebesar 70% penerapan aplikasi SLiMS Meranti.

Dari hasil tabulasi data melalui kuesioner yang diberikan kepada seluruh petugas perpustakaan sebagai responden, maka dapat dibuatkan analisis hasil kuesioner tersebut ke dalam kategori ideal dan tidak ideal. Kategori ideal jika jawaban responden memilih alternatif jawaban pertama dan kedua (a dan b) sekurang-kurangnya 70%. Untuk mengukur kategori tidak ideal jika responden memilih alternatif jawaban ketiga dan keempat (c dan d) di bawah 70%. Dari kategori tidak ideal itulah yang perlu perhatian dan upaya peningkatan agar menghasilkan kinerja perpustakaan yang berkualitas. Dari kategori yang telah ditetapkan, maka dapat dirangkum hasil tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kumulasi Tabulasi Berdasarkan Nilai Ideal dan Tidak Ideal

Pertanyaan	Pilihan Jawaban		
	Ideal	Tidak Ideal	Upaya Peningkatan
Penerapan Aplikasi SLiMS Meranti			
1. Apakah Saudara setuju SLiMS Meranti dapat berjalan dengan baik pada perangkat komputer Saudara ?	100	-	-
2. Apakah Saudara setuju menu-menu di SLiMS Meranti sudah memenuhi kebutuhan Saudara ?	85,71	14,29	-
3. Apakah Saudara setuju SLiMS Meranti memiliki kecepatan dalam menampilkan data/informasi yang dibutuhkan ?	85,71	14,29	-
4. Apakah Saudara setuju OPAC SLiMS Meranti memiliki keakuratan dalam penelusuran data/informasi di perpustakaan ?	85,71	14,29	-
Kinerja Perpustakaan			
7. Apakah Saudara setuju bahwa saudara telah memahami tentang aplikasi SLiMS Meranti lebih mendalam ?	42,86	57,14	√
8. Apakah Saudara setuju telah mampu mengoperasikan SLiMS Meranti ?	85,71	14,29	-
Pelayanan Sirkulasi			
9. Apakah Saudara setuju aplikasi SLiMS Meranti memudahkan saudara dalam pengentrian data sirkulasi ?	71,43	28,57	-
10. Apakah Saudara setuju SLiMS Meranti berpengaruh dalam kecepatan memberikan pelayanan ?	85,71	14,29	-
11. Apakah Saudara setuju menu pelaporan di SLiMS Meranti sesuai dengan kebutuhan sirkulasi perpustakaan ?	71,43	28,57	-
12. Apakah Saudara setuju aplikasi SLiMS memudahkan dalam pembuatan laporan data sirkulasi ?	85,71	14,29	-
Penelusuran Informasi			
13. Apakah Saudara setuju OPAC SLiMS Meranti memudahkan Saudara dalam membantu mencari informasi yang dibutuhkan pemustaka ?	71,43	28,57	-
14. Apakah Saudara setuju OPAC SLiMS Meranti membantu Saudara dalam melakukan penelusuran data/informasi terhadap ketersediaan koleksi ?	71,43	28,57	-
Pengolahan			
15. Apakah Saudara setuju, dalam hal pengentrian data koleksi bagian pengolahan dapat dilakukan dengan cepat ?	85,71	14,29	-
16. Apakah Saudara setuju, dalam hal pengentrian data koleksi bagian pengolahan dapat dilakukan dengan akurat ?	85,71	14,29	-
17. Apakah Saudara setuju menu bibliografi di SLiMS Meranti sesuai dengan kebutuhan pengolahan koleksi perpustakaan ?	71,43	28,57	-
18. Apakah Saudara setuju aplikasi SLiMS memudahkan dalam pembuatan laporan data koleksi ?	85,71	14,29	-
Fasilitas Komputer			
19. Apakah Saudara setuju jumlah komputer OPAC yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan dalam kecepatan penelusuran informasi ?	14,29	85,71	√
Manajemen			
20. Apakah Saudara setuju dalam menggunakan SLiMS Meranti tidak mengalami kesulitan ?	71,43	28,57	-

21. Apakah Saudara setuju SLiMS Meranti membantu Saudara dalam melakukan tugas rutin perpustakaan ?	85,71	14,29	-
22. Apakah Saudara setuju pendidikan Saudara membantu dalam menjalankan dan mengembangkan aplikasi SLiMS Meranti ?	57,14	42,86	√
23. Apakah Saudara setuju SDM yang ada di perpustakaan memadai untuk pengembangan aplikasi SLiMS Meranti ?	14,29	85,71	√
24. Apakah Saudara setuju aplikasi SLiMS Meranti memotivasi Saudara untuk mengembangkannya ?	71,43	28,57	-
25. Apakah Saudara setuju dengan penerapan SLiMS Meranti dapat meningkatkan kinerja perpustakaan ?	71,43	28,57	-

A. Analisa Kelebihan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis bahwa aplikasi SLiMS Meranti memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut.

1) SLiMS Meranti dapat Berjalan di Sistem Operasi Linux maupun Windows

Windows ataupun Linux merupakan dua sistem operasi yang familiar digunakan oleh perpustakaan di Indonesia. SLiMS Meranti mampu berjalan stabil di dua sistem tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang masuk dalam kategori ideal yaitu 100%. Seluruh komputer yang digunakan oleh petugas perpustakaan menggunakan Sistem Operasi Windows XP dan tidak pernah mendapatkan kendala apapun terkait aplikasi SLiMS Meranti. Hasil wawancara pada tanggal 18 Januari 2017 dengan Bagian Pengolahan, Bambang Jatmiko mengatakan : “Komputer saya masih menggunakan OS Windows XP memiliki spesifikasi Intel Pentium Dual Core E2210 2.20 GHz , RAM 1 GB, sangat lancar untuk menjalankan aplikasi ini.”

Hal senada diungkapkan oleh Yudho Eko, Bagian Sirkulasi pada tanggal 18 Januari 2017 yang mengatakan bahwa: “Komputer yang saya gunakan memiliki spesifikasi Intel Pentium 4 2.40 GHz RAM 512 MB, tidak mengalami kendala apapun dalam hal pelayanan transaksi peminjaman ataupun pengembalian, sebelum menggunakan aplikasi ini dengan spesifikasi komputer yang sama, seringkali terjadi database terkunci/komputer *hang* sehingga pelayanan terhadap pemustaka menjadi terhambat.”

Ridho (2009) mengatakan bahwa untuk dapat menggunakan aplikasi ini, kita perlu melakukan instalasi pada komputer dengan persyaratan hardware minimum Pentium 3 Class Processor 256 MB of RAM Standard VGA with 16-Bit Color Support.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SLiMS Meranti dapat berjalan secara natif pada sistem operasi Windows XP milik petugas perpustakaan, karena sebagian besar

komputer yang digunakan oleh petugas perpustakaan sudah mempunyai spesifikasi lebih besar daripada standar minimal yang ditetapkan.

2) Menu SLiMS Meranti Memenuhi Kebutuhan Petugas Perpustakaan

Menu yang disediakan SLiMS Meranti mampu menjalankan fungsi administrasi yang ada di perpustakaan. Kegiatan pengolahan, peminjaman, pengembalian, pemesanan koleksi, penyiangan, keanggotaan, fasilitas pencetakan barcode, serta berbagai laporan yang dapat membantu manajemen dalam membuat kebijakan pengadaan koleksi ataupun sebagai bahan pertimbangan memutuskan suatu kebijakan bagi perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman hasil tabulasi data berada pada kategori ideal tentang menu SLiMS Meranti mencapai 85,71%.

Menurut Wicaksono sebagai *lead developer* SLiMS seperti dikutip Azizah, R (2013) mengatakan bahwa:

“Senayan dirancang sesuai dengan standar pengelolaan koleksi perpustakaan, misalkan standar pendeskripsian katalog berdasarkan ISBD yang juga sesuai dengan aturan pengatalogan Anglo-American Cataloging Rules. Standar ini umum dipakai di seluruh dunia. Karena yang mengembangkan adalah para pustakawan, kami berani menjamin bahwa aplikasi ini sesuai dengan standar yang dibutuhkan pustakawan di dalam dunia kerjanya.”

3) Kecepatan dan Keakuratan dalam Penelusuran Data/Informasi

Berdasarkan rangkuman hasil tabulasi data responden, terdapat 85,71% untuk masing-masing kategori ideal yaitu kecepatan dan keakuratan dalam menggunakan aplikasi SLiMS Meranti dalam penelusuran data/informasi. Beberapa pekerjaan manual seperti proses sirkulasi, pencarian data peminjam, penelusuran serta pemasukan dan penyuntingan data koleksi, penelusuran dengan menggunakan kunci penelusuran dapat dipercepat dan diefisienkan.

Astuti (2011) menyatakan bahwa:

“Manfaat menggunakan SLiMS adalah (1) terpadu dan akurat, memberikan daftar pilihan yang memudahkan operator untuk menjalankan program, (2) praktis dan cepat, mempercepat proses sirkulasi, penelusuran, dan penyuntingan data koleksi, (3) fungsional dan akurat, dalam menunjang pengelolaan perpustakaan terutama dalam sirkulasi dan penelusuran.”

Proses pengolahan data koleksi menjadi lebih cepat dan akurat dengan menggunakan fitur Z39.50 dan p2p (*Peer to Peer*) service yang memungkinkan aplikasi SLiMS Meranti dapat mengakses, menelusur dan menyalin katalog atau data bibliografi dari server database penyedia data bibliografi seperti database katalog *perpustakaan Library of Congress* Amerika Serikat yang telah di default oleh SLiMS Meranti. Z39.5 merupakan protocol standar berbasis *client-*

server yang memungkinkan komputer-komputer *client* untuk mencari dan mendapatkan informasi ke server data, sedangkan P2P pada prinsipnya sama dengan layanan Z39.50 namun sumber yang akan di copy adalah sesama pengguna aplikasi SLiMS yang katalognya sudah di-online-kan di internet (Ridho 2009).

4) Kemudahan Mengoperasikan SLiMS Meranti

Menu pengolahan, sirkulasi, hingga penelusuran data/informasi SLiMS Meranti, memberikan kemudahan kepada petugas perpustakaan (*user friendly*) dalam hal pengentrian data bibliografi, data anggota, data pinjaman. Berdasarkan, dan Tabel 3.4 pertanyaan nomor 8 dan diperkuat dengan pengamatan penulis, sebanyak 85,71% petugas perpustakaan sudah familiar dalam mengoperasikan SLiMS Meranti sesuai dengan *jobdes* masing-masing. SLiMS memiliki dokumentasi (modul dan manual) yang lengkap sehingga memudahkan pengguna atau calon pengguna dalam mempelajarinya (*Senayan Library Management System* 2013).

Hasil wawancara pada tanggal 17 Januari 2017 dengan Bambang Jatmiko, Bagian Pengolahan dalam hal entri data menggunakan SLiMS Meranti, mengatakan:

“Sebelum menggunakan SLiMS Meranti, pengentrian data bibliografi seperti judul, pengarang, subyek, kolasi dan lainnya, kita harus menggunakan tanda tudung (^) pada setiap ruas yang dientri. Hal ini yang sering dialami apabila ada tudung (^) yang terlewat pada saat pengentrian sehingga data tersebut tidak akan terbaca apabila ditelusur melalui OPAC.”

Dengan demikian SLiMS Meranti dapat meminimalisir kekeliruan dalam data entri.

5) SLiMS Meranti Memudahkan dalam Pembuatan Laporan

SLiMS Meranti juga menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pelaporan secara *real time* ter-update. Dalam pembuatan laporan, seperti laporan tagihan terlambat *via* email, laporan denda, laporan jumlah pengunjung, dan laporan perkembangan koleksi dapat disajikan secara cepat. Laporan sangat diperlukan untuk mengetahui efektifitas perpustakaan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Berdasarkan rangkuman hasil tabulasi data responden (Tabel 3.4) baik sirkulasi ataupun pengolahan menunjukkan persentase sebesar 85,71%, dan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Januari 2017 dengan Bagian Sirkulasi dalam hal laporan tagihan terlambat, seperti yang diungkapkan oleh Yudho Eko bahwa:

“Sebelum menggunakan SLiMS Meranti, seluruh tagihan terlambat dibuat daftar koleksinya, kemudian dikirim *via* Pos sehingga membutuhkan waktu hingga buku tersebut kembali ke perpustakaan, belum lagi surat kembali karena alamat yang dituju tidak jelas/sudah pindah.”

Hal ini dapat disimpulkan bahwa petugas perpustakaan terbantu dalam pembuatan laporan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menghasilkan kebijakan terkait dengan peningkatan jasa layanan perpustakaan. Pembuatan laporan untuk keperluan pengawasan dan pertanggungjawaban semakin lama semakin rumit dan bertalian dengan berbagai aspek, sehingga fitur Reporting sekarang menjadi bagian yang harus ada dalam setiap sistem perpustakaan terautomatisasi (Indrakasih 2011).

Meskipun SLiMS Meranti dapat berjalan di sistem operasi Linux maupun Windows, menu SLiMS Meranti memenuhi kebutuhan petugas perpustakaan, penyajian dalam penelusuran data/informasi cepat dan akurat, pengoperasian SLiMS Meranti mudah, dan SLiMS Meranti memudahkan dalam pembuatan laporan tidak bermasalah, petugas perpustakaan dituntut untuk mengerti tidak hanya pengoperasiannya saja namun pengetahuan tentang *maintenance*, instalasi/pengembangan aplikasi SLiMS Meranti tetap perlu ditingkatkan.

B. Analisa Kelemahan

Dari hasil tabulasi data yang dirangkum berdasarkan kategori ideal dan tidak ideal, ditemukan beberapa unsur yang membutuhkan perhatian dan upaya pengembangan perpustakaan sebagai berikut.

1) Pemahaman tentang Aplikasi SLiMS Meranti lebih Mendalam

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, tingkat pemahaman responden tentang aplikasi SLiMS Meranti hanya 42,86%. Hal tersebut menunjukkan tidak idealnya petugas perpustakaan dalam memahami aplikasi SLiMS Meranti secara lebih mendalam. Mereka hanya dapat mengoperasikan aplikasi tersebut sesuai dengan bidang pekerjaan mereka masing-masing. Petugas bagian Sirkulasi hanya dapat mengoperasikan menu Sirkulasi seperti transaksi peminjaman, pengembalian, tetapi tidak mengerti fungsi menu lainnya yang ada pada SLiMS Meranti. Kurangnya informasi terhadap pemahaman SDM perpustakaan dalam penerapan aplikasi SLiMS Meranti lebih mendalam menjadi kendala utama dalam pengembangan sistem otomasi perpustakaan. Kendala tersebut merupakan tantangan untuk meningkatkan kualitas kegiatan untuk mencapai kesempurnaan.

Hasil wawancara penulis tanggal 17 Januari 2017 dengan Pimpinan Perpustakaan tentang kurangnya informasi yang baik terhadap penerapan SLiMS Meranti, Bapak Utin Syarif Galaherang mengatakan bahwa: “Kita memang belum melakukan sosialisasi kepada seluruh

petugas perpustakaan, pengenalan hanya sebatas bagaimana mereka mengoperasikan transaksi peminjaman dan pengembalian saja.”

Tentu saja ketidakpahaman tentang aplikasi SLiMS Meranti berdampak negatif terhadap kinerja perpustakaan ke arah yang lebih baik. Kemampuan seseorang tidak akan cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Seperti yang dikatakan oleh Hasibuan (2006) bahwa kinerja merupakan gabungan tiga faktor penting, yaitu kemampuan dan minat seorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, dan peran serta tingkat motivasi pekerja.

Dari pernyataan tersebut di atas, meskipun petugas perpustakaan sebagian besar telah bekerja selama lebih dari 10 tahun, bahkan ada yang lebih dari 21 tahun (Tabel 3.3), namun belum ada yang berlatar belakang pendidikan TI atau berkemampuan dibidang TI, sebagian berpendidikan SLTA (Tabel 3.2). Dengan demikian perlu dilakukan sosialisasi dan memberikan pelatihan secara intensif baik yang bersifat internal maupun eksternal kepada seluruh petugas perpustakaan tentang penerapan aplikasi SLiMS Meranti sehingga pelayanan yang diberikan kepada pemustaka dapat dilakukan secara optimal.

Upaya Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisis kelemahan di atas, maka diperlukan upaya perbaikan terhadap kemampuan seluruh petugas perpustakaan untuk mempelajari dan memahami aplikasi SLiMS Meranti lebih mendalam agar kinerja perpustakaan berdampak positif menuju perkembangan ke arah yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Latief (2012) bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kinerja individu karyawannya untuk itu perusahaan menempuh beberapa cara misalnya melalui pendidikan, pelatihan, pemberian kompensasi yang layak, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan pemberian motivasi.

Dari pernyataan tersebut di atas, maka upaya perbaikan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Menyusun Program Pelatihan

Menyusun program pelatihan aplikasi SLiMS Meranti untuk seluruh petugas perpustakaan secara bertahap (minimal setahun sekali, berdasarkan program kerja tahunan). Pelatihan tersebut dapat dilakukan secara bervariasi menurut waktu dan dana yang tersedia, kemampuan petugas, jenis pelatihan (pengenalan sistem, pengoperasian sistem, dan *up-grading* maupun menginstal sistem baru).

b. Identifikasi pelatihan

Pimpinan Perpustakaan mengidentifikasi seluruh petugas perpustakaan yang akan membutuhkan beberapa bentuk pelatihan. Peserta pelatihan mencakup pengguna sehari-hari yang menggunakan sistem (sebagai operator) dengan jenis pelatihan disesuaikan bidangnya. Misalnya petugas sirkulasi mungkin membutuhkan pelatihan-pelatihan transaksi dan seterusnya.

c. Metode pelatihan

Metode pelatihan dapat dilakukan dengan cara mengikutsertakan petugas perpustakaan dalam kegiatan pelatihan, seminar, temukarya, *workshop* yang diselenggarakan oleh instansi-instansi yang bekerjasama dengan pengembang SLiMS. Selain itu mereka diberikan kesempatan untuk melakukan studi banding ke perpustakaan lain yang telah menerapkan otomasi perpustakaan menggunakan SLiMS Meranti dengan baik. Melalui studi banding ini mereka akan memahami secara sempurna apa dan bagaimana tujuan perpustakaan menerapkan SLiMS Meranti.

2) Fasilitas Komputer Belum Mencukupi Kebutuhan Pemustaka

Berdasarkan hasil tabulasi data yang dirangkum, petugas perpustakaan menyatakan bahwa jumlah komputer yang tersedia masih belum mencukupi kebutuhan perpustakaan. Hasil pengamatan penulis, ada 7 komputer yang disediakan untuk pemustaka, 3 unit komputer memiliki spesifikasi Intel Pentium 4 2.40 GHz memory 512MB, terhubung dengan internet dan digunakan sebagai sarana penelusuran, dan 4 unit komputer dalam kondisi rusak sehingga tidak dapat digunakan oleh pemustaka. Komputer tersebut selain tidak terhubung dengan internet, juga merupakan limbah dari bagian lain yang tidak terpakai. Hal ini mengakibatkan pemustaka enggan menggunakannya dan lebih memilih komputer lain yang terhubung dengan internet, sehingga sering terjadi antrian pada saat volume pengunjung meningkat.

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan pimpinan perpustakaan pada tanggal 17 Januari 2017, mengatakan bahwa kurangnya ketersediaan anggaran menjadi kendala keterbatasan komputer untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, kebutuhan yang mendesak dari manajemen adalah memenuhi kebutuhan komputer di ruang-ruang kelas dan lab komputer untuk perkuliahan.

Kurangnya fasilitas komputer akan menghambat proses kinerja perpustakaan, pemustaka harus rela mengantri hanya untuk mendapatkan data/informasi yang dibutuhkan. Seperti diungkapkan oleh Rachman (2006) bahwa komputer dan fasilitas komunikasi telah menjadi

bagian yang mutlak dan diperlukan untuk perpustakaan. Teknologi informasi yang digunakan perpustakaan memerlukan dukungan sarana dan prasarana, baik perangkat lunak maupun perangkat keras oleh karena itu pihak universitas perlu menambah fasilitas komputer guna kelancaran kinerja bagian perpustakaan.

Upaya Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisis kelemahan di atas, maka diperlukan upaya penggantian/perbaikan terhadap fasilitas komputer untuk penelusuran data/informasi pemustaka agar kinerja perpustakaan menjadi lebih optimal. Dari pernyataan tersebut di atas, maka upaya penggantian/perbaikan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Perlu adanya alokasi anggaran yang diperlukan perpustakaan untuk melakukan penggantian/perbaikan pada komputer-komputer yang rusak dengan komputer yang memiliki kemampuan yang cepat sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Beberapa pertimbangan dapat diajukan agar penggantian komputer dapat terealisasi seperti disebutkan dalam buku berjudul Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman (Perpustakaan Nasional 2004) bahwa perpustakaan memanfaatkan komputer, antara lain, meningkatnya 1) jumlah dan mutu layanan perpustakaan, 2) tuntutan untuk menggunakan koleksi secara bersama, 3) kebutuhan untuk lebih mengefektifkan tenaga, 4) kebutuhan akan efisiensi waktu, 5) ragam informasi yang dikelola, dan 6) kebutuhan akan kecepatan layanan.
- b. Memasang kabel jaringan pada komputer-komputer yang belum terhubung dengan internet yang berguna untuk penelusuran data/informasi. Fasilitas Internet di perpustakaan merupakan pendukung bagi kegiatan lainnya, terutama dalam pengambilan, pengiriman, dan penelusuran data/informasi. Pendit (2007) mengatakan bahwa “jika, sebuah perpustakaan perguruan tinggi memang tetap ingin dianggap sebagai pusat informasi, pustakawannya harus dianggap bisa dipercaya untuk menyediakan informasi yang diperlukan akademisi (*academic content*)”

3) Pendidikan Membantu dalam Menjalankan dan Mengembangkan Aplikasi SLiMS Meranti

Berdasarkan data yang diperoleh, pendidikan responden dalam menjalankan dan mengembangkan aplikasi SLiMS Meranti menyatakan setuju (57,14%). Hal ini belum berada pada kategori ideal (70%) yang telah ditetapkan karena dari pengamatan penulis, kecepatan dan sikap petugas perpustakaan dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan belum

maksimal. Hal ini mengakibatkan pelayanan yang diberikan kepada pemustaka menjadi tidak maksimal karena hampir tidak mungkin pemustaka mendapatkan layanan maksimal tanpa dukungan tenaga yang memadai baik kuantitas maupun kualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Rachman (2006) bahwa sejalan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut pustakawan selalu membina diri, menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan pustakawan mengikuti perkembangan akan berpengaruh kepada mutu layanan dan citra profesi.

Kinerja sebuah perpustakaan tergantung pada sumber daya yang ada di dalamnya, baik itu dari sumber daya manusia yang mengelola bahan pustaka dan melayani bahan pustaka atau koleksi kepada pemakai perpustakaan maupun fasilitas dan koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan (Kartikasari 2009).

Dari wawancara penulis tanggal 17 Januari 2017 dengan salah seorang responden terlama yang bekerja di bagian Administrasi Perpustakaan, Mahmud mengatakan bahwa:

“rutinitas pekerjaan saya sejak dahulu lebih banyak pada kegiatan administrasi, inventarisasi sarana dan prasarana, serta pengadaan kebutuhan perpustakaan dan tidak berhubungan langsung dengan penerapan SLiMS Meranti, transaksi peminjaman dan pengembalian dilakukan apabila bagian sirkulasi berhalangan/sedang beristirahat.”

Berdasarkan wawancara di atas maka pihak pimpinan perpustakaan perlu mempertimbangkan aspek peningkatan mutu dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan yang berkualitas dan profesional. Sikap profesionalisme inilah yang harus ditumbuhkembangkan melalui pembinaan terus menerus dan berkelanjutan agar perpustakaan tidak ketinggalan dan ditinggalkan.

Foster (2001) mengatakan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk membantu tim agar berhasil. Pembina sebagai motivator memberikan inspirasi, arahan dan dukungan kepada orang lain untuk bekerja keras dan terus menerus melakukan peningkatan.

Dengan adanya pembinaan terus menerus dan berkelanjutan kepada petugas perpustakaan, maka tujuan pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi dalam hal meningkatkan kualitas kinerja perpustakaan melalui penerapan aplikasi SLiMS Meranti akan tercapai, salah satunya seperti yang disebutkan dalam Standar Nasional Perpustakaan (SNP) 010:2011 yaitu mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Upaya Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisis kelemahan di atas, maka diperlukan upaya perbaikan terhadap kecepatan dan sikap petugas perpustakaan dalam menerima dan memahami informasi yang

diberikan untuk menjalankan aplikasi SLiMS Meranti. Upaya perbaikan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi yang sangat bernilai untuk membantu individu menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan baru yang membuat mereka menjadi lebih bermanfaat, penuh inisiatif dan mampu memecahkan masalahnya sendiri.
- b. Menentukan jenis pelatihan yang tepat (dapat berupa lokakarya secara intensif atau sekedar mengamati rekan kerja lain menjalankan tugasnya). Dukungan yang diberikan sebelum dan sesudah sesi pelatihan akan memastikan keterampilan baru dapat digunakan dengan baik dalam pekerjaan.
- c. Melakukan rotasi pekerjaan untuk menghindari kejenuhan terhadap pekerjaan yang digelutinya. Ketika orang diberi tantangan baru dan terus tumbuh, kecil kemungkinan mereka menjadi tidak puas sehingga dapat mendorong semangat kerja. Rotasi ini juga penting dilakukan untuk menjamin keberlangsungan pekerjaan jika satu orang meninggalkan atau pergi untuk alasan apapun.
- d. Sering melakukan komunikasi yang baik sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman sehingga masalah-masalah penting akan dapat didiskusikan dan diklarifikasikan dengan cepat.

4) Sumber Daya Manusia yang Memiliki Kemampuan di Bidang TI

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, perpustakaan belum memiliki pustakawan yang menguasai TI menjadi kendala utama dalam penerapan dan pengembangan aplikasi SLiMS Meranti. Keterbatasan SDM berlatar belakang ilmu perpustakaan dan teknologi yang dapat merancang, membangun, dan mengembangkan TI khususnya dalam penerapan aplikasi di bidang perpustakaan perlu diupayakan demi meningkatkan pelayanan perpustakaan kepada pemustaka.

Komposisi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat bahwa petugas perpustakaan memiliki latar belakang pendidikan SLTA (33%), Diploma Perpustakaan (17%), sedangkan 50% lainnya sudah berlatar belakang perpustakaan. Dari seluruh petugas perpustakaan, belum ada pustakawan yang mempunyai keahlian dalam bidang TI komputer untuk mengembangkan aplikasi SLiMS Meranti di Perpustakaan.

Wawancara penulis pada tanggal 17 Januari 2017 dengan pimpinan perpustakaan mengatakan bahwa beliau sedang mempertimbangkan apakah perlu merekrut karyawan baru

berlatar belakang ilmu perpustakaan dan yang kompeten di bidang TI dan menguasai aplikasi untuk perpustakaan atau memberikan pelatihan untuk karyawan yang ada, dan memiliki motivasi tinggi terhadap penerapan dan pengembangan SLiMS Meranti.

Indrakasih (2011) mengatakan perangkat lunak “Senayan” merupakan perangkat lunak yang masih perlu dikembangkan oleh pengguna akhir (*end user*). Pengguna akhir (*end user*) yang bisa mengembangkan *software open source* adalah pengguna yang memiliki keahlian di bidang pemograman komputer bukan seorang hanya bisa mengoperasikan komputer.

Perpustakaan dalam menjalankan fungsinya sangat bergantung pada kualitas pegawainya yang menjadikan perpustakaan lebih hidup dan dinamis. Untuk itu diperlukan pustakawan yang baik dan berkualitas yang memiliki kompetensi dalam pengoperasian sistem atau mengadakan pelatihan secara komprehensif.

Upaya Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisis kelemahan di atas, maka upaya perbaikan terhadap pengembangan SDM yang kompeten dan profesional berlatar belakang ilmu perpustakaan dan teknologi sebagai pengguna akhir (*end user*) yang bisa mengembangkan *software open source* terutama terhadap pengembangan SLiMS Meranti yang diterapkan di Perpustakaan Institut X. Upaya perbaikan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan sistem pelatihan khusus perpustakaan berlandaskan TI yang biasanya disediakan oleh vendor, setidaknya perlu tahu bagaimana mengoperasikan, menguji, memelihara peralatan, instalasi perangkat lunak, entri data dari sumber-sumber internal maupun eksternal, menangani perangkat lunak, menjalankan *backup file* dan mengembalikan operasi, memelihara log operasi, mengelola jaringan, masalah dan memecahkan masalah, hingga menangani keadaan darurat.
- b. Menugaskan karyawan yang ada dan memiliki motivasi tinggi terhadap perkembangan TI di Perpustakaan, khususnya pengembangan terhadap aplikasi SLiMS Meranti, untuk menjalani pendidikan formal di bidang perpustakaan berbasis teknologi dengan dibuatkan kontrak kerja. Seperti disebutkan dalam buku Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman (Indonesia. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi 2004) bahwa karyawan perpustakaan yang berminat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (D3, S1, S2, dan S3) harus dibuatkan kontrak kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku atau peraturan lembaga pendidikan setempat.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan SLiMS Meranti di Perpustakaan Institut X mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan kinerja perpustakaan. Hal ini dilihat dari 71,43% petugas perpustakaan mengatakan bahwa penerapan SLiMS Meranti dapat meningkatkan kinerja perpustakaan. Manfaat yang diperoleh dari penerapan SLiMS Meranti untuk otomasi di perpustakaan meliputi sebagai berikut.
 - a. SLiMS Meranti meningkatkan efektifitas kerja dan membuat pekerjaan yang dilakukan oleh petugas perpustakaan menjadi lebih cepat dan lebih mudah.
 - b. Efektifitas kerja dapat dilihat dari menu yang ada sesuai dengan standar yang dibutuhkan pustakawan di dalam dunia kerjanya. Hal ini karena SLiMS dirancang dan dikembangkan oleh para pustakawan sesuai dengan standar pengelolaan koleksi perpustakaan yang umum dipakai di seluruh dunia.
2. Motivasi petugas perpustakaan dalam penerapan aplikasi SLiMS Meranti sudah baik (71,43%), tetapi masih ada kendala mengenai pemahaman SDM perpustakaan dalam menerapkan aplikasi SLiMS Meranti lebih mendalam (57,14%). Pemahaman dan pengetahuan mereka terbatas pada penerapan SLiMS Meranti sesuai *jobdes* masing-masing. Sosialisasi dan memberikan pelatihan secara intensif baik yang bersifat internal maupun eksternal mutlak dibutuhkan agar pelayanan yang diberikan kepada pemustaka dapat dilakukan secara optimal.
3. Fasilitas komputer yang kurang dalam menunjang kebutuhan pemustaka dapat menghambat kinerja perpustakaan (85,72%), Alokasi anggaran untuk melakukan penggantian/perbaikan pada komputer-komputer yang rusak dan belum memiliki jaringan internet dengan komputer yang memiliki kemampuan yang cepat dan tersambung internet sangat diperlukan sehingga tidak terjadi antrian pemustaka pada saat volume pengunjung meningkat.
4. Perpustakaan dalam menjalankan fungsinya sangat bergantung pada kualitas pegawainya yang menjadikan perpustakaan lebih hidup dan dinamis. Pendidikan dan pelatihan formal ataupun informal sangat diperlukan untuk mendapatkan pustakawan yang berkualitas dan

profesional yang memiliki kompetensi dalam pengoperasian dan pengembangan sistem otomasi perpustakaan terutama aplikasi SLiMS Meranti.

4.2 Saran

1. Pimpinan Perpustakaan perlu melakukan kerjasama dengan pengembang dan komunitas SLiMS yang memungkinkan perpustakaan saling tukar pengalaman terkait dengan pemanfaatan SLiMS atau berkomunikasi dengan pengembang jika mengalami kesulitan dalam pemanfaatan SLiMS Meranti.
2. Petugas perpustakaan harus meningkatkan kemampuan menggunakan SLiMS Meranti. Ada berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan SLiMS Meranti misalnya mengikuti pelatihan, workshop, studi banding, hingga melalui pendidikan formal dan menularkan ilmu yang diperolehnya ke petugas perpustakaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, DE. 2011. *Pemanfaatan software SLiMS (Senayan Library Management System) dalam pelayanan sirkulasi di Perpustakaan STIKES 'Aisyiyah Surakarta*: Surakarta: Diploma 3 Universitas Sebelas Maret
- Foster, B. 2001. *Pembinaan untuk meningkatkan kinerja karyawan*. Jakarta: PPM
- Hasibuan, MSP. 2006. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indonesia. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi 2004, *Perpustakaan perguruan tinggi: buku pedoman, edisi ke-3 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Indrakasih, RI. 2011. *Implementasi sistem automasi "Senayan": studi kasus di Perpustakaan Pusat IAIN Raden Intan Bandar Lampung*, Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Kartikasari, D. 2009. *Pengaruh kompetensi pustakawan terhadap kinerja perpustakaan di upt perpustakaan universitas negeri Semarang*, Ejournal Portal garuda, [Diakses 5 Januari 2017], <https://www.google.com/#q=Pengembangan+Kompetensi+Pustakawan+Perguruan+Tinggi.+Materi+Seminar%2FWorkshop+%26+Musyawarah+Nasional+IV+FPPTI+%3A+Kepustakawan+di+Era+Digital%E2%80%9D+FPPTI+Bekerja+sama+dengan+FPPTI+Jawa+Barat+%26+ISIPII.+Bandung+%3A+Deputi+Bidang+Pengembangan+Sumber+Daya+Perpustakaan%2C+tanggal+17+November+2009>.
- Latief, B. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan PT. Mega Mulia Servindo di Makasar, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, vol.1, no.2, hlm.61-70.
- Mohsin, SF. 2013. Comparative Study of Library Automation Software: Special Reference of SLiM21 and SOUL, *Online International Interdisciplinary Research Journal*, Vol.3, No.1, p.168-182.
- Mangkunegara, AP. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pendit, PL. 2007. *Perpustakaan digital: perspektif perpustakaan perguruan tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- Rachman HR dan Zen, Z. 2006. *Etika kepustakawanan: suatu pendekatan terhadap kode etik pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- Ridho, MR. 2009. Panduan penggunaan aplikasi software Senayan, [Diakses 5 Januari 2017], http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/rido_files/penggunaan_slims_perpus.pdf
- Rushendi & Kusmayadi, E. 2007. Kajian otomasi perpustakaan Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, Vol.16, No. 1
- Rufaidah, VW. 2011. Analisis kepuasan pelajar mahasiswa terhadap layanan sirkulasi pada pusat perpustakaan dan penyebaran teknologi pertanian, *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, vol.20, no.2, hlm.16-21.
- Upadhyay, A, Pandey, V dan Shrivastava, BP. 2012. A Review of Status, Problem and Prospects of Library Automation in Engineering Colleges of Jabalpur City, *IOSR Journal of Computer Engineering*, Vol. 3, Issues 5 (July-Aug.), p.31-36.